

Beberapa Faktor Penentu Keberlanjutan Usaha Agroindustri Teh Rakyat

(Several Factors Determining the Sustainability of Agroindustry Tea Small Holder)

Lusi Patimah^{1)*}, Lucyana Trimo¹⁾

¹⁾ Program Studi Agribisnis Universitas Padjadjaran Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Kode Pos 45363

E-mail: lusipatimah@yahoo.co.id

ABSTRACT

Agroindustry tea smallholder who still survive until now in the area of Bandung Regency, namely agroindustry tea small holder Farmer of Group Barokah in the Village of Lebak Muncang, Subdistrict Ciwidey. This agroindustry persisted, although experiencing various problems, among others: a) have not received help from the government for the factory, the processing machine is limited, b) the lack of supply of raw materials, c) unmet condition of factory hygiene, d) no SOP (Standard Operating Procedure) written, e) the distribution of products is limited, f) marketing is not yet wide, and g) the presence of new competitors who buy raw materials higher. The purpose of this study is to describe several factors determining the sustainability of agroindustry tea small holder. The research technique was conducted through case study. The determination of informant is done purposively that is: staff of the department of agriculture, vice chairman of Farmers Group, manager agroindustry tea folk, farmer suppliers. Secondary data is collected from: documents in related institutions and journals. Data and information obtained were analyzed descriptively. The results showed that several factors determining the sustainability of agroindustry tea small holder Groups of Farmers Barokah is: a) good product quality, b) the existence of grading process, c) the availability of raw materials continue, because the form of farmer, d) workers with a solid sense of family, e) finance is able to hire employees and buy raw materials in cash, f) customer loyalty, g) areas supportive for tea business activities, and h) promotional assistance from local government.

Keywords: case study, standard operational procedure, tea business

DOI: <http://dx.doi.org/10.25181/jaip.v7i1.780>

Diterima: 18 Maret 2018 / Disetujui: 22 April 2019 / Diterbitkan: 4 Mei 2019

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan merupakan sektor andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara Indonesia. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian 2010-2014 menetapkan beberapa komoditas perkebunan sebagai komoditas unggulan nasional (Nurunisa, 2012). Teh merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia sejak masa kolonial Belanda di Indonesia (Hutagalung, 2016). Teh dihasilkan dari pucuk-pucuk daun tanaman teh yang telah banyak diusahakan oleh perkebunan (Wachdijono, 2014). Teh Indonesia termasuk produk perkebunan di peringkat ke-7 dunia dengan produksi teh kering mencapai 150.000 ton per tahun (Fitria, 2016).

Luas areal perkebunan teh di Indonesia pada tahun 2016 tercatat seluas 118.100 ha. Perkebunan teh rakyat di Indonesia memiliki potensi untuk membangkitkan industri teh nasional karena berdasarkan data statistik Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian RI tahun 2001-2011, pertumbuhan produksi perkebunan teh rakyat bernilai positif (0,77% per tahun) dan proporsi luas areanya lebih besar (45,8%) dibanding perkebunan besar negara maupun perkebunan besar swasta. (Novasyurahati, 2014). Luas areal perkebunan teh di Indonesia masih didominasi oleh perkebunan teh rakyat sebesar 45.17%, perkebunan negara sebesar 31,34% dan perkebunan swasta sebesar 23,48% (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016). Areal perkebunan teh rakyat terluas di Indonesia pada tahun 2014 adalah Jawa Barat dengan luas areal 45.850 ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015). Perkebunan teh rakyat keberadaannya masih menjadi penopang kehidupan di Jawa Barat (Trimo, 2017).

Kabupaten Bandung merupakan kabupaten yang memiliki produktivitas tertinggi yaitu mencapai 2.510 ton.ha⁻¹, dibandingkan dengan Kabupaten penghasil teh di Jawa Barat (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015). Data luas areal dan jumlah produksi perkebunan teh rakyat Jawa Barat menurut Kabupaten tahun 2014 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas areal dan jumlah produksi perkebunan teh rakyat Jawa Barat menurut kabupaten tahun 2014

Kabupaten	Luas areal (ha)	Jumlah produksi (ton)	Produktivitas (kg.ha ⁻¹)
Cianjur	14.198	7.311	1.005
Tasikmalaya	9.291	13.241	1.987
Sukabumi	8.316	2.307	826
Purwakarta	4.515	5.599	1.416
Garut	4.309	4.935	1.618
Bandung	1.701	3.973	2.510
Sumedang	532	257	787
Subang	531	559	1.450

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2015)

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa dari kedelapan kabupaten tersebut, Kabupaten Bandung merupakan kabupaten dengan produktivitas tertinggi. Di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung terdapat beberapa agroindustri teh rakyat, namun agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah merupakan satu-satunya agroindustri yang masih bertahan hingga saat ini. Agroindustri ini masih bertahan walaupun menghadapi permasalahan seperti belum mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk pabriknya. Mesin pengolahannya terbatas karena hanya mempunyai satu unit mesin yang menghasilkan 250 kg.hari⁻¹ teh hijau. Permasalahan lainnya yaitu, kekurangan bahan baku karena perubahan musim yang tidak menentu. Selanjutnya, masalah lain yang dihadapi adalah: a) kondisi kebersihan pabrik yang belum diperhatikan, b) belum adanya SOP (Standar Operasional Prosedur) tertulis, c) pendistribusiannya kurang sehingga pemasaran produk terbatas,

d) pemasarannya belum luas hanya saat pameran, sehingga masih lemah dalam bersaing dengan produk agroindustri dari luar, dan e) adanya pesaing baru yang membeli bahan baku lebih tinggi. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan beberapa faktor penentu keberlanjutan agroindustri teh rakyat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lebak Muncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung yang merupakan lokasi Agroindustri teh rakyat. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai sejak bulan Mei 2017 sampai Maret 2018. Pemilihan lokasi penelitian ini karena di Kabupaten Bandung ada agroindustri teh rakyat satu-satunya yang masih berjalan hingga saat ini dan merupakan rekomendasi dari staf dinas perkebunan.

Desain penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah desain kualitatif, dan teknik penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail. Subjek yang diselidiki terdiri atas satu unit yang dipandang sebagai kasus. Oleh karena itu bersifat mendalam dan mendetail (Karsiningsih, 2016). Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi langsung di lapangan. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *snowball*, dimana orang pertama akan memberikan arahan kepada peneliti untuk mencari informasi kepada orang-orang yang terjun langsung dalam kegiatan sesuai masalah penelitian. Informan pada penelitian ini dipilih secara *purposive* yaitu ketua Kelompok Tani Barokah, *general manager* agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah, staf Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat maupun staf Dinas Perkebunan Kabupaten Bandung, petani pemasok, dan perangkat Desa Lebak Muncang.

Penggalian data sekunder juga dilakukan untuk melengkapi data primer, dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil studi literatur kepustakaan, buku, jurnal, penelusuran dari internet, arsip dari instansi terkait serta sumber lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Sumber data diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya narasumber adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012).

Data dan informasi mengenai keadaan umum, faktor internal dan faktor eksternal penentu keberlanjutan agroindustri teh rakyat yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis data model Miles & Huberman (1984) dalam Sugiyono (2012) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (dianalisis secara triangulasi). Apabila data yang diberikan informan belum mencukupi (belum “jenuh”) maka untuk melengkapinya maka

teknik penelusuran perlu dilakukan dengan cara *snowball sampling*. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi dan Kondisi Tempat Penelitian

Desa Lebak Muncang memiliki luas wilayah 800,26 ha, terletak di Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Topografi Desa Lebak Muncang secara keseluruhan berada pada ketinggian antara 1200-1500 m dpl dengan hujan rata-rata 2150 mm.tahun⁻¹. Kondisi geografis ini cocok dan mendukung untuk pertumbuhan tanaman teh karena sesuai dengan syarat tumbuh menurut Setyamidjaja (2000) dimana tanaman teh umumnya berada pada dataran tinggi yang suhunya sejuk. Mayoritas penggunaan lahan untuk persawahan dan perkebunan teh. Kegiatan ekonomi masyarakat setempat masih berhubungan dengan sektor pertanian dan pariwisata (Profil Desa Lebak Muncang, 2017).

Keragaan Umum Kebun dan Agroindustri Teh Rakyat

Agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah mulai berdiri sejak tahun 2004 dan saat ini jumlah anggota kelompok tani sebanyak 26 orang. Agroindustri ini memiliki kebun teh seluas 50 ha, dengan rata-rata 10.000 pohon.ha⁻¹. Dari 50 ha luas kebun yang diusahakan, 45 ha ditanami komoditas teh hijau dan 5 ha ditanami komoditas teh putih.

Lokasi perkebunan teh agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah berada pada ketinggian 1.200—1.500 m dpl, dengan jenis tanah Andosol. Topografi dan jenis tanah tersebut cocok untuk tanaman teh, karena sesuai dengan kriteria menurut Setyamidjaja (2000), tanaman teh umumnya berada pada dataran tinggi dan tanah yang cocok untuk tanaman teh adalah Andosol.

Di lokasi tersebut terdapat pabrik pengolahan pucuk teh hijau, kantor, dan gudang penyimpanan dan berhimpitan dengan bangunan kantor. Agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah memproduksi teh hijau dan teh putih dengan merk “Pucuk Sari”. Daftar harga jenis olahan agroindustri disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar harga jual jenis hasil olahan agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah

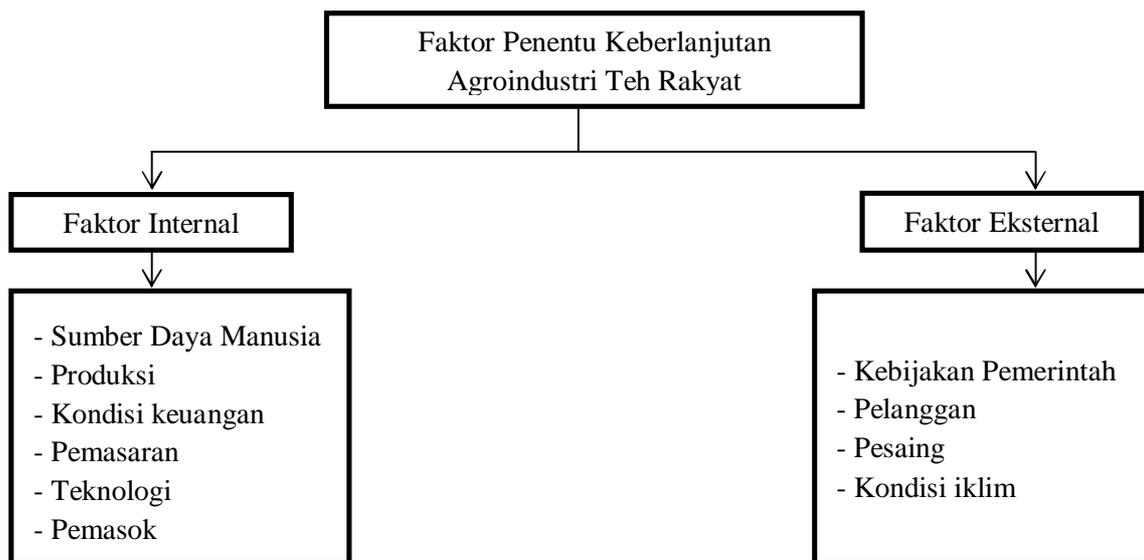
No.	Jenis hasil olahan	Harga (kg ⁻¹)
1	First Grade :	
	- Gun Powder	50.000
	- <i>Pecoo Super</i>	40.000
	- Peko 1	22.500
	- Chun Mee	25.000
2	Fannings	25.000
3	Keringan	15.000

Sumber: Agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah (2018)

Adapun untuk hasil produksi teh putih agroindustri ini hanya mampu menghasilkan 20 kg.bulan⁻¹ dan harga jualnya adalah Rp1.500.000,00 atau Rp.150.000,00 per gram yang dijual langsung ke konsumen akhir.

Faktor Penentu Keberlanjutan Agroindustri Teh Rakyat

Faktor-faktor penentu keberlanjutan agroindustri teh rakyat dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal (Gambar 1).



Gambar 1. Bagan faktor penentu keberlanjutan agroindustri teh rakyat

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam agroindustri teh rakyat yang mendukung untuk tetap bertahan pada usaha agroindustri. Analisis lingkungan internal meliputi produksi, pemasaran, keuangan dan sumber daya manusia (Isabela, 2018). Adapun faktor internal dalam usaha agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah adalah:

Sumber daya manusia

Agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah memiliki jumlah anggota kelompok tani 26 orang yang dipimpin oleh H. Wildan sebagai ketuanya. Anggota tersebut merupakan masyarakat sekitar kebun atau pabrik. Dalam perekrutan anggota, agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah tidak memiliki kriteria khusus yang menjadi syarat hanyalah adanya kejujuran, tanggung jawab, komitmen, bekerja keras, rajin dan keinginan untuk terus belajar. Agroindustri ini pun menciptakan atmosfer antara ketua dengan anggota sebaik mungkin, karena semakin baik hubungan yang terjalin antar keduanya, akan semakin baik juga kinerjanya.

Sistem kekeluargaan yang diterapkan oleh agroindustri teh rakyat ini merupakan suatu keuntungan, karena komunikasi antar sumberdaya manusia terjalin dengan baik. Cukup tersedianya jumlah tenaga kerja yang terampil dan pekerja yang solid dengan rasa kekeluargaan di agroindustri ini merupakan salah satu faktor penentu keberlanjutan agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah.

Produksi

Bahan baku berupa pucuk teh merupakan faktor yang paling penting bagi agroindustri teh rakyat. Dalam proses pengadaan bahan baku, agroindustri ini mendapatkan pasokan daun pucuk teh dari kebun pribadi dan pasokan daun pucuk teh dari anggota Kelompok Tani Barokah, serta membeli keringan dari luar untuk memenuhi permintaan.

Agroindustri ini mendapatkan kemudahan dalam pengadaan bahan baku, karena berbentuk kelompok tani sehingga membantu dalam menjaga ketersediaan bahan baku yaitu pucuk teh. Produk utama yang dihasilkan oleh agroindustri ini adalah teh keringan yang terdiri atas enam jenis yaitu *Gun Powder*, *Pecoo Super*, *Pecco 1*, *Chun Mee*, *Fannings* dan keringan. Kualitas produk agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah sudah bagus, rasanya enak menurut testimoni pelanggan dan kualitasnya diakui oleh Dinas Perkebunan. Kualitas produk yang bagus, proses pengolahan yang mudah, produksi secara terus-menerus (*continue*), adanya proses *grading*, membeli produk teh keringan dari pabrik lain untuk tetap dapat memenuhi permintaan pasar disaat kekurangan bahan baku, ketersediaan bahan baku menjaga ketersediaan produk merupakan salah satu faktor penentu keberlanjutan agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah.

Kondisi keuangan

Modal yang digunakan oleh agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah dalam kegiatan usahanya, berasal dari modal sendiri. Modal tersebut digunakan untuk membayar bahan baku kepada petani secara tunai, Ia juga telah mempunyai catatan pengeluaran masuk dan keluar uang sehingga pencatatannya jelas walaupun masih secara manual belum terkomputerisasi. Hingga saat ini keuangan yang dimiliki oleh agroindustri teh Kelompok Tani Barokah mampu digunakan untuk membeli kebutuhan bahan baku yaitu pucuk teh dari pemasok, maupun membeli teh keringan dari luar sehingga proses produksi dapat berjalan dengan baik dan kontinu hal inilah yang menjadi salah satu faktor penentu keberlanjutan agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah.

Pemasaran

Agroindustri ini memasarkan produk teh putih kering melalui *bazar* atau pameran seperti Festival Teh Jawa Barat dan memasarkan produk teh hijau ke para pembungkus (*packer*). Ada lima *packer* yang rutin membeli yaitu Sepeda Balap, Cap Jangkar, Dungus Wangi, Pucuk Bola dan Peko Super. Jaringan pemasarannya masih belum luas dan penjualan ke konsumen akhir masih terbatas, kebanyakan produknya dijual kepada para *packer* yang akan mengemas kembali.

Produk teh hijau merupakan produk yang banyak diminati oleh masyarakat, ini terlihat dari penjualan teh kering yang terjual oleh agroindustri ini pada tahun 2017 sebanyak 315.963 kg atau sebanyak 26,330 kg per setiap kali produksi. Selain itu Dinas Perkebunan memberikan bantuan berupa fasilitas promosi melalui pameran-pameran untuk pemasaran produknya. Adanya *Packer* yang rutin membeli hasil olahan, aktif mengikuti pameran dan adanya bantuan dari Dinas Pertanian dalam fasilitas promosi, merupakan salah satu faktor penentu keberlanjutan agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah.

Teknologi

Agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah menggunakan mesin *rotary panner*, mesin pengering, mesin penggulung serta mesin sortasi untuk pengolahannya. Mesin pengolahan agroindustri ini masih terbatas karena hanya ada satu unit. Walaupun mesinnya masih terbatas, namun pengolahannya tidak terganggu karena pabrik masih tetap bisa melakukan produksi dengan cara mengoptimalkan penggunaan mesin yang ada. Kapasitas terpasang mesin sebanyak 7 ton.hari⁻¹ (pucuk basah). Kapasitas terpakai sebanyak 5 ton/ hari, hal itu dilakukan untuk tetap menjaga ketahanan mesin yang ada agar tidak mudah rusak dan masih bisa mencukupi permintaan dari konsumen.

Pemasok

Pemasok bahan baku untuk kegiatan pengolahan adalah para petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Barokah juga pasokan dari petani-petani dari luar Kelompok Tani. Harga bahan baku yang dibayarkan kepada petani yaitu berkisar antara Rp2.300,00—Rp2.400,00 setiap kg. Hubungan yang terjalin dengan pemasok dapat dikatakan sangat baik karena didasari oleh rasa saling percaya dan kekeluargaan sesuai dengan misi agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah yang mengutamakan rasa kekeluargaan sehingga terbentuk rasa saling percaya.

Pengadaan bahan baku agroindustri ini mengalami kemudahan karena pemasok kontinu memasok bahan baku berupa pucuk teh standar medium. Sistem pembayarannya dilakukan secara tunai pada hari itu setelah pucuk teh ditimbang. Hal tersebut menjadikan hubungan agroindustri dengan pemasok berjalan baik karena adanya kerjasama dan kepastian dalam proses pembayaran. Adanya hubungan baik ini membuat agroindustri dapat melakukan proses produksi dengan baik untuk memenuhi permintaan konsumen dan menjadi salah satu faktor penentu keberlanjutan agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar agroindustri teh rakyat yang mendukung untuk tetap bertahan pada usaha agroindustri. Faktor eksternal dalam usaha agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah adalah:

Kebijakan pemerintah

Agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah bekerjasama dengan Dinas perkebunan Provinsi Jawa Barat dan Dinas Perkebunan Kabupaten Bandung. Bentuk kerjasama yang dilakukan berupa bantuan sarana produksi, juga fasilitas promosi. Pada tahun 2014 menerima bantuan program intensifikasi berupa pemberian bibit dan obat. Pada tahun 2015 menerima bantuan program hibah dari Dinas Perkebunan Kabupaten Bandung berupa 8.000 bibit pengganti dan sarana produksi berupa *power sprayer*. Adanya dukungan dan bantuan dari lembaga pemerintah seperti Dinas Perkebunan Jawa Barat maupun Dinas Perkebunan Kabupaten Bandung menjadi salah satu faktor penentu bagi agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah untuk keberlanjutan usahanya.

Pelanggan

Agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah memasarkan teh hijaunya kepada para pembungkus teh (*packer*) yang berada di Jawa Tengah, Cirebon dan Bandung. Daftar pelanggan rutin (*packer*) yang rutin membeli hasil olahan teh rakyat Kelompok Tani Barokah disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Daftar pelanggan rutin (*packer*)

No.	Nama <i>packer</i>	Lokasi	Jenis olahan yang diorder	Jumlah sekali order (kg)
1	Sepeda Balap	Jawa Tengah	Keringan	5.000
2	Dungus Wangi	Bandung	Keringan	200
3	Pucuk Bola	Bandung	<i>First grade</i>	500
4	Peco Super	Bandung	<i>First grade</i>	100
5	Cap Jangkar	Cirebon	<i>Second grade</i>	5.000

Sumber : Agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah, 2017

Agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah mempunyai langganan tetap untuk teh putihnya yaitu Pemda seperti Dinas Koperasi, Dinas Perindustrian Perdagangan, Dinas Perkebunan. Adanya *grading* untuk produk hasil olahan, tetap memproduksi sesuai keinginan *packer*, adanya kepercayaan pelanggan dan kesetiaan (loyalitas) terhadap produk teh kering hasil agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah membuat hubungan agroindustri ini dengan pelanggan terjalin dengan baik. Hubungan baik dengan pelanggan ini menjadi salah satu faktor penentu keberlanjutan agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah.

Pesaing

Pesaing agroindustri teh rakyat ini adalah agroindustri baru di Kecamatan Pasir Jambu yang membeli pucuk teh dengan harga lebih tinggi. Sebenarnya di Kecamatan Ciwidey ada empat agroindustri teh rakyat antara lain : 1) pabrik di Rawabogo, 2) pabrik di Rancagede, 3) pabrik di Cilastri dan 4) agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah. Namun dari ke empat pabrik

tersebut ada dua pabrik yang sudah total tidak produksi dan ada satu pabrik yang jarang produksi karena tidak memiliki kebun sendiri sehingga tidak ada bahan baku untuk produksi.

Adapun hal yang dilakukan oleh agroindustri teh rakyat untuk tetap dapat bersaing dan mempertahankan eksistensi yaitu dengan mempertahankan kualitas produk, melakukan *grading* dan tetap memproduksi olahan teh sesuai dengan keinginan *packer* ataupun konsumen. Selain itu, agroindustri ini masih berjalan karena memiliki kebun sendiri selain mengambil dari petani pemasok, sehingga proses produksinya dapat berjalan dengan baik dan kontinu hingga saat ini.

Kondisi Iklim

Daerah Lebak Muncang sangat cocok untuk ditanami teh karena berada di dataran tinggi yaitu berada pada 1.200 m dpl, tanahnya berjenis andosol, suhunya sejuk. Hal ini selaras dengan kriteria syarat tumbuh teh menurut (Setyamidjadja, 2000) yang menyatakan bahwa daerah pertanaman teh umumnya terletak pada dataran tinggi yang ketinggian lebih dari 400 m dpl, tanah yang baik untuk pertanaman teh adalah jenis andosol dan tanaman teh menghendaki daerah dengan curah hujan yang cukup tinggi, suhu cukup sejuk. Kondisi geografis yang sangat cocok dan mendukung untuk budidaya tanaman teh menjadi salah satu faktor penentu keberlanjutan agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah.

Adapun Faktor internal dan faktor eksternal yang menjadi penentu keberlanjutan agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor internal dan faktor eksternal penentu keberlanjutan usaha agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah

No.	Faktor internal	Faktor eksternal
1.	Kualitas produknya bagus	Memiliki langganan tetap
2.	Pekerjanya solid dengan rasa kekeluargaan	Kesetiaan Pelanggan
3.	Adanya proses <i>Grading</i>	Hubungan baik dengan pemasok
4.	Ketersediaan bahan baku yang mudah karena berbentuk kelompok tani	Daerahnya cocok dan mendukung untuk budidayatanaman teh
5.	Keuangannya mampu menggaji karyawan dan membeli bahan baku untuk produksi	Hubungan baik dengan Dinas Perkebunan
4	Pemasarannya dibantu oleh Dinas Perkebunan melalui Pameran	Adanya dukungan serta bantuan promosi dari Dinas Perkebunan.

Sumber : Agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah, 2018

KESIMPULAN

Beberapa faktor penentu keberlanjutan usaha agroindustri teh rakyat Kelompok Tani Barokah adalah: 1) kualitas produk olahan teh hijau dan teh putih yang dihasilkan sudah bagus, 2) adanya proses *grading* melalui pengelompokan hasil pengolahan teh yang dihasilkan bervariasi dan harga jual produk teh lebih beragam sehingga meningkatkan keuntungan yang diperoleh, 3) ketersediaan bahan baku yang terus *continue* sehingga proses produksi dapat terus berjalan karena

berbentuk kelompok tani, 4) pekerja yang solid dengan rasa kekeluargaan, 5) keuangannya mampu untuk membeli bahan baku dan pembayaran bahan baku kepada petani secara tunai, sehingga para pemasok pupuk teh lebih mendapatkan kepastian dalam pembayaran, 6) kesetiaan pelanggan, 7) daerah yang cocok dan mendukung untuk kegiatan usaha teh, dan 8) adanya bantuan fasilitas promosi dari dinas perkebunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2017). Kecamatan Ciwidey dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2015). Statistik Perkebunan Indonesia Teh 2014-2016. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan-Kementerian Pertanian.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2016). Outlook Teh Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Fitria, A. (2016). Strategi Pengembangan agribisnis teh rakyat di Kabupaten Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 9(2).
- Hutagalung, T. B., Haryantono, N., & Djohar, S. (2016). Implikasi keberlanjutan dari penerapan program sertifikasi teh lestari pada perkebunan teh rakyat di Kecamatan Campaka-Cianjur. *Jurnal Penelitian Teh dan Kina*, 19(1), 85-89
- Isabela, T., Mulyani, S., & Satriawan, I. K. (2018). Strategi pengembangan usaha produksi teh celup rosela (*Hibiscus sabdariffa* L.) UD. Bali Gendis, Klungkung. *Jurnal Rekayasa Manajemen Agroindustri*, 6(1), 33-44.
- Kantor Kepala Desa Lebak Muncang. (2017). Profil Desa Lebak Muncang. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Tahun 2014-2018. Desa Lebak Muncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung.
- Karsiningsih, E. (2016). Analisis kelayakan finansial dan strategi pengembangan teh gaharu di kabupaten di Kabupaten Bangka Tengah (studi kasus: teh gaharu "Aqilla" Gapoktan Alam Jaya Lestari. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(2), 143-151.
- Novasyurahati, N., Sjarmidi, A., & Gunawan, W. (2014). Strategi untuk Perbaikan Manajemen Perkebunan Teh Rakyat: Studi Kasus di Kecamatan Pasirjambu dan Ciwidey, Kabupaten Bandung. *Jurnal Matematika dan Sains*, 19(2), 33-49..
- Nurunisa, V. F., & Baga, L. M. (2012). Analisis daya saing dan strategi pengembangan agribisnis teh Indonesia. *Forum Agribisnis*, 2(1), 33-52.
- Sekretarian Jenderal Kementerian Pertanian. (2015). *Outlook Teh Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.
- Setyamidjaja, D. (2000). Teh Budidaya dan Pengolahan Pasca Panen. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Yogyakarta: Penerbit Alfabeta.

- Trimo, L., & Nurafifah, I. (2017). Kajian potensi pengembangan argowisata teh rakyat. *Jurnal Penelitian Teh dan Kina*, 20(1), 36-47.
- Trimo, L., Fatimah, S., & Djuwendah, E. (2017). Kajian Pengembangan Agroindustri Berbasis Teh Rakyat. *Jurnal Rekayasa Hijau*, 1(2), 136-145.
- Wachdijono. (2014). Analisis penjualan bersih pucuk teh rakyat di Kecamatan Sukanagara, Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agrijati*, 25(1), 1-19.